

Kontroversi Perisai Rudal AS di Eropa

Aco Manafe



Sebelum Presiden Rusia Dmitry Medvedev dan bekas bosnya Vladimir Putin secara terbuka menolak rencana pembangunan perisai rudal Amerika Serikat di Polandia dan Ceko, Presiden Ceko Vaclav Klaus mengatakan, dia takkan ragu menerimanya. Vaclav Klaus menandatangani pakta pertahanan rudal tersebut dengan Amerika Serikat, pada 9 Juli 2008, sebagai hasil perundingan Praha dengan Washington.

Presiden Dmitry Medvedev menje-laskan penolakan Rusia atas pem-bangunan sistem pertahanan anti-rudal di Polandia dan radar penjejak ru-dal di Ceko, pada pertemuan G-8 di Hokkaido, Jepang, 9 Juli 2008. Rusia sejak lama sudah menentang pembangunan perisai rudal-*missile shields* serta radar penghambat rudal-*interceptor radar* di dua negara bekas satelit Soviet, yakni Polan-dia dan Ceko (dulu Cekoslovakia). Ceko kini terpisah dari Slowakia.

Vaclav Klaus yang pada Desember 1989,

terkenal sebagai tokoh penganjur demokrasi dan memimpin demonstrasi di Lapangan Kemerdekaan Wenceslas, malahan mengatakan pakta kerja sama pertahanan itu justru akan memperkuat hubungan Ceko dengan Amerika Serikat. Sikap pro-AS Vaclav Claus logis, karena dia dengan kelompok pro-demokrasi Cekoslowakia bentukan Alenxander Dubcek di awal 1980an yang kemudian dipimpin oleh Vaclav Havel, Presiden Cekoslowakia paskareformasi memang pro-Barat. Havel dan Claus yang memperjuangkan demokrasi pada tahun 1989 -bersamaan dengan runtuhnya Tembok Berlin, didukung kuat oleh Washington dan Masyarakat Eropa.

Rusia secara tegas melalui Presiden Dmitry Medvedev yang menghadiri Pertemuan G-8 di Hokkaido, Jepang, melontarkan penolakannya atas rencana pembangunan perisai rudal dan radar penjejak serta 10 interseptor-pengelak rudal tersebut. Padahal Medvedev baru saja bertemu dengan Presiden Bush, di sela-sela KTT G-8 itu. Pangkalan 10 radar pengelak rudal di Ceko, menurut para petinggi Praha dibangun jauh dari Ibukota.

Artinya pangkalan interseptor rudal

berada di hutan rimba, sehingga keamanan Ibukota Praha dan rakyatnya akan tetap terjamin. Pernyataan Praha itu, setidaknya untuk menegaskan ulang sikapnya yang pro-NATO-Organisasi Pertahanan Atlantik Utara pimpinan AS. Pernyataan Presiden Claus juga ingin meredakan ratusan ribu rakyat Ceko yang berdemonstrasi menolak proyek persenjataan mutakhir tersebut.

Cegah Rudal Iran

Rencana atau program dua pangkalan persenjataan penangkal rudal mutakhir ini adalah bagian dari sistem pertahanan rudal global AS, untuk mencegah kemungkinan ancaman serangan-serangan rudal Iran. Namun para demonstran yang merupakan gabungan LSM dan kelompok anti AS tetap saja menolak program pangkalan rudal dan radar itu. Seperti diketahui, Teheran pada tanggal 9 dan 10 Juli 2008 menguji coba rudal jarak menengah Iran-Shabab 3, yang berjangkauan 1.250 mil atau setara 2.112 km.

Panglima AB Iran Jenderal Mohammad Hejazi menegaskan ujicoba rudal-rudalnya dapat menghancurkan

32 pangkalan militer AS di kawasan Timur Tengah dan juga sistem pertahanan Israel. Penembakan rudal Iran inipun sebagai sinyal membela diri dan mempertahankan negara terhadap kemungkinan suatu serangan militer, kata Kementerian Pertahanan Iran usai ujicoba itu. Secara kebetulan pada saat penembakan rudal-rudal Iran 9 dan 10 Juli 2008, Menteri AS Condoleeza Rice sedang berada di Eropa Timur. Dia mengatakan penerapan sistem perisai rudal, bisa untuk merespons rudal-rudal Iran yang diujicoba itu. Rudal-rudal Shahab 3 seperti dijelaskan dapat menghancurkan target di Israel yang berjarak 650 mil atau 1.112 km, termasuk Turki, Eropa Selatan dan Semenanjung Arab.

Ulasan media-media terkemuka AS, se usai ujicoba penembakan Rudal Shahab 3 menegaskan tentang ancaman rudal Iran yang mengarah ke daratan AS, maupun kegiatan-kegiatan terorisme arahan Teheran di Amerika Latin. Analisis intelijen militer AS mengatakan, sejauh mana berbahayanya rudal-rudal Iran amat tergantung pada seberapa pesatnya perkembangan teknologi militer bertumbuh di Iran.

Hanya salah satu dari 9 rudal yang

ditembakkan yang merupakan term modern dan memiliki jarak capai 1.250 mil atau 2.112 km. Sebelumnya tak ada negara tetangga termasuk Rusia yang memperkirakan Iran mampu mengembangkan rudal-rudalnya secara lebih canggih. Mungkin saja Iran bisa bersekutu dengan musuh Rusia di Kaukasus yakni Chechnya untuk menyiapkan hulu ledak nuklir yang bisa dipasang di rudal Shahab 3. Karena itu menurut AS dan Uni Eropa, tepat bila sistem perisai rudal, penjejak dan pengelak rudal dibangun di Eropa Timur sebagai penangkal ancaman peluru kendali Iran. Jadi jelas perisai pertahanan rudal di Eropa yang dibangun AS, bukan untuk menghadapi ribuan rudal Rusia. Demikian, ulasan media terkemuka AS *Wall Street Journal* 11-13 Juli 2008.

Ada pengamat pertahanan yang mengatakan Teheran tinggal menggantikan muatan atau beban rudal dengan penyulut. Misalnya memasang hulu ledak nuklir sehingga capaian rudal bisa 1.000 mil. Tambahkan lagi pendorong, maka daya jangkau akan lebih jauh. Korea Utara menggunakan teknologi tersebut pada rudal Taepodong II yang teknologinya juga diberikan kepada Iran.

Mampu Menarget AS

Menurut analisis intelijen AS, Iran akan mampu mengembangkan rudal antar-benua pada tahun 2015. Pada tahun itu rudal balistik Iran, akan mampu mencapai Kota New York dan Washington.

Penembakan rudal-rudal tersebut bisa juga dilakukan dari atas kapal pembawanya di pantai timur AS, karena rudal-rudal Scud pernah diuji coba dari atas kapal tongkang di Laut Kaspia.

Menlu AS, Condoleeza Rice, dan Menlu Ceko, Karel Schwarsenberg, tampaknya yakin ketika menandatangani proyek kerja sama radar perisai rudal itu pada 9 Juli 2008. Meskipun pakta kerja sama persenjataan itu masih harus diratifikasi oleh Parlemen Ceko, namun secara *de facto* dan formal Republik Ceko telah menerimanya. Upaya penolakan justru muncul dari rakyat Ceko.

Usai penandatanganan kerja sama rudal itu, sekitar 100 ribu demonstran Ceko yang berkumpul di Lapangan Kemerdekaan Wenceslas membawa poster yang berbunyi: "Masalahnya Belum Tuntas!" atau

"Condoleeza Jangan Disambut Baik!". Dari Moskow muncul pernyataan, bahwa langkah pertahanan AS ini jelas berupaya memperlemah sistem pertahanan rudal Rusia. Maka itu selain protes di Praha di Moskow pun ada demonstrasi penolakan. Rusia melihat sistem pertahanan rudal tersebut sebagai ancaman potensial baginya dan menjadi bahan provokasi atas bekas negara-negara satelit Soviet, yang kini sebagian menjadi wilayah Federasi Rusia. Moskow melalui Kementerian Luar Negeri dan Departemen Pertahanannya berjanji akan mengarahkan rudal-rudalnya terhadap pangkalan antirudal tersebut.

"Ini sungguh suatu tindakan yang membuat kami stres dan amat terpuak. Kami tidak akan menjadi histeris, namun akan mempertimbangkan bagaimana cara untuk menanggapinya," ujar Medvedev sesuai bertemu dengan Presiden Bush di Hokkaido dalam pertemuan pers 9 Juli 2008 itu. Medvedev malahan mengancam akan menjawab program perisai rudal dan radar pemantau AS itu dengan aksi militer. Meskipun tidak dirinci seperti apa bentuk ancaman militer Moskow tersebut, namun para pengamat Barat mener-

jemahkan ancaman Medvedev sebagai bentuk perang urat syaraf sekaligus upaya teknologi militer untuk melemahkan sistem pertahanan rudal dan radar canggih tersebut. Kementerian Luar Negeri Rusia mengatakan, "Moskow akan didorong untuk mengambil langkah militer menghadapi masalah ini."

Dan karena sudah diratifikasi oleh AS dan Ceko maupun AS dan Polandia, maka kami akan bergerak tanpa upaya diplomasi, tetapi dengan reaksi secara militer," katanya.

Menlu AS, Rice, menjawab kecemasan dan protes Rusia dengan menegaskan, "Saya minta maaf untuk mengatakan ini sebagai hal yang bisa dipercaya!"

"Bila hal ini telah mengecewakan, maka berikan semua hal itu kepada Menhan Robert Gates dan saya sendiri. Kami akan berupaya transparan, meminta saling percaya dan bekerja sama," ujar Rice.

Bentuk Pengganti NATO

Medvedev pengganti Vladimir Putin yang berusia 44 tahun, dan juga ahli

ekonomi pasar bebas itu mengatakan, Rusia akan membentuk suatu lembaga baru yang meliputi Rusia, Eropa dan Amerika Utara sebagai pengganti NATO-Organisasi Pertahanan Atlantik Utara.

Pada pertemuan dengan Presiden Bush, Presiden Rusia itu mengingatkan Washington mengenai penolakannya atas aktivitas AS dalam mengintervensi gerakan demokratisasi di Georgia dan Ukraina. Medvedev khususnya mengecam prakarsa Washington yang membujuk kedua negara bekas satelit Uni Soviet dan tetangga dekat Rusia itu, untuk menjadi anggota NATO.

Presiden Medvedev mengemukakan promosi mengenai posisi global Rusia dalam pertemuannya dengan PM Inggris, Gordon Brown. Pada awal April 2008, Moskow sudah mencekahkan ajakan NATO kepada kedua negara bekas satelit Soviet tersebut untuk menjadi anggotanya. Pada tanggal 4 April 2008 misalnya, Kepala Departemen Kerjasama Eropa, Deplu Rusia, Sergei Ryabkov, menegaskan bahwa Rusia sungguh cemas atas usul NATO, meskipun hal tersebut diyakini takkan segera terjadi.

Baik Polandia maupun Ceko untuk memperkuat keanggotaan NATO termasuk mengesahkan pangkalan perisai rudal serta radar penjejak rudal, harus melaksanakan referendum nasional. Referendum nasional akan menyimak seberapa besar dukungan rakyat kedua negara terhadap kerjasama pertahanan dan sistem persenjataan mutakhir tersebut.

Isu masuknya Georgia dan Ukraina ke NATO memanas pada Pertemuan NATO awal April 2008 di Bucharest-Ibukota Rumania, di mana Presiden Putin pun diundang hadir di sana. Putin yang berpidato pada pertemuan NATO mencoba meredam isu-isu penggabungan bekas satelit Soviet dengan mengatakan, "Tak akan ada isu baru mengenai Perang Dingin, karena tak ada yang berminat untuk itu!" Putin malahan memberikan suasana damai, dengan mengatakan, "Marilah kita bersahabat!"

Persetujuan NATO

Pada konferensi NATO itu, aliansi pertahanan Atlantik Utara itu menyetujui program pemasangan perisai anti-rudal di Polandia maupun rudal penjejak dan interseptor di Ceko.

Meskipun demikian Presiden Bush yang tampil berpidato merasa kecewa, karena NATO menolak perpanjangan keanggotaan Ukraina dan Georgia. NATO hanya bersedia memperpanjang keanggotaan Kroasia dan Albania, kecuali Makedonia karena Yunani berkeberatan keanggotaan Makedonia berdampak pada wilayah utaranya.

Dapatlah dibayangkan betapa keberatan dan penolakan Rusia atas upaya-upaya persenjataan AS dan Barat maupun intervensi melalui demokratisasi di wilayah-wilayah bekas Uni Soviet yang mestinya tetap di bawah pengaruh Moskow. Selain Ukraina dan Georgia yang sudah menyatakan secara terbuka masuk NATO, bekas satelit Soviet seperti Polandia, Ceko, Moldova, Rumania, Bulgaria, Estonia, Latvia, Lithuania sudah menjadi anggota NATO. Kini Ukraina dan Georgia yang masih mengambang, karena NATO tidak memperpanjang keanggotaan keduanya. Penolakan ini tak terlepas dari reaksi penolakan dan tekanan Rusia karena berpendapat, bahwa wilayah-wilayah tersebut mestinya tetap di bawah payung Moskow.

Lalu pertanyaannya mengapa sebagi-

an anggota NATO menolak perpanjangan keanggotaan Ukraina dan Georgia? Tentu Jerman tidak bersedia, karena sepertiga pasokan gas negerinya berasal dari Rusia. Ukraina juga tak berdaya, karena pasokan energinya pun sebagian besar amat tergantung pada Rusia. Tak salah bila mantan Deputi PM Rusia, Irina Khakamada, mengatakan: "Barat membiarkan demokrasi Rusia terendam di sungai, karena mereka harus menukarnya dengan minyak dan gas!" Perusahaan gas raksasa Rusia, Gazprom, menghentikan kesepakatan dengan Bulgaria, Hungaria dan Italia karena bertujuan untuk memperlambat upaya Eropa membangun pipa gas langsung dari Azerbaijan melalui Rusia. Presiden Putin pada saat itu pun berunding dengan produsen gas Iran, Qatar dan Aljazair untuk penentuan harga dan upaya menyebarkan pasar energi.

Pertemuan Putin dengan Bush di resor wisata Laut Hitam Sochi, usai konferensi NATO April 2008 itu, justru bermanfaat dan setidaknya menghindarkan peruncingan keadaan, khususnya hubungan Rusia-AS, akibat saling berebut pengaruh di bekas wilayah-wilayah Uni Soviet.

Sekjen NATO Jaap de Hoop Scheffer melukiskan pembicaraan Putin dengan para petinggi NATO "cukup terbuka dan berterus terang". Keliru jika mengatakan, ada yang mengganggu telah terjadi pertikaian pendapat. Meskipun menurut Sekjen NATO, benar perluasan keanggotaan NATO merupakan isu yang menantang. Pendapat yang bertentangan akan diredam. Moskow menegaskan hubungan Rusia-NATO akan terganggu akibat ketidakmauan Barat mendelegasikan kerisauan Rusia.

Tampaknya Bush dan para petingginya seperti Menlu Condoleeza Rice dan Menteri Pertahanan Robert Gates masih menganggap Medvedev pemimpin yang belum mantap. Meskipun dia selama bertahun-tahun mendampingi Vladimir Putin di St Petersburg, bahkan menjadi manajer kampanye Putin pada Pemilu Desember 2007, dia masih harus menempa kepemimpinannya sebagai orang pertama di Kremlin.

"Terkadang dia tampak percaya diri dan gembira!" Demikian pendapat Presiden Bush tentang mitranya, setelah pertemuan mereka sesaat Medvedev dilantik sebagai Presiden. Kini Medvedev tetap mengakui ke-

pemimpinan bosnya Vladimir Putin yang ditetapkan sebagai Perdana Menteri Rusia. Posisi Putin sebagai PM akan banyak menentukan kebijakan domestik maupun arah kebijakan luar negeri yang strategis.

Reaksi Menhan Polandia

Pada 10 Juli 2008 Menteri Pertahanan Polandia, Bogdan Klich, menegaskan bahwa proposal terakhir Washington bertujuan membujuk Polandia untuk menerima rencana pembangunan pangkalan pertahanan rudal AS di negeri tersebut. Menhan Klich menegaskan pembangunan persenjataan canggih yang menelan biaya besar itu belum tampak banyak faedahnya bagi Warsawa.

Meskipun demikian Bogdan Klich masih yakin kesepakatan akan tercapai akhir Juli 2008 dan mendesak Washington untuk menyertakan rancangan yang bentuknya lebih melindungi negara bekas satelit Uni Soviet itu. Namun setelah berbagai protes rakyat Polandia, maka AS mempertimbangkan untuk memindahkan pangkalan perisai rudalnya itu ke Lithuania. Langkah AS itu memancing Menhan Polandia untuk

bereaksi. Dia mengatakan, rencana pemindahan ke Lithuania itu, bagi Polandia jelas tidak realistis.

Mengapa tiba-tiba program yang sudah jauh hari sebelumnya diisyaratkan Warsawa akan diterima baik, tiba-tiba seperti dimentahkan kembali? Menurut Menhan Polandia, proposal terakhir ajuan AS memang tidak memuaskan Warsawa.

“Rancangan yang diajukan sepekan sebelumnya yakni 4 Juli 2008 tidak seberapa menjamin penguatan pertahanan keamanan nasional Polandia. Menhan Klich menegaskan, secara politik, strategis dan militer, rancangan pangkalan rudal AS itu masih banyak yang tidak menguntungkan.

“Kami justru ingin meraih manfaatnya, sehingga bisa mengurangi besarnya biaya pembangunan pangkalan AS itu,” kata Klich. Memang nyatanya. Perdana Menteri Polandia, Donald Tusk, sebelumnya menolak usul AS untuk menempatkan 10 penghadang rudal di Polandia. Karena menganggap hal itu tidak menguntungkan, PM Polandia, Tusk, menginginkan jaminan atas sistem anti-rudal berjarak pendek dan menengah, termasuk sistem pertahanan

rudal Patriot. Perlengkapan demikian dapat meningkatkan pertahanan swadiri Polandia. Bagaimanapun Washington mencoba meyakinkan kedua sekutu Eropanya itu, bahwa "payung pertahanan di Eropa Timur" akan membantu melindungi AS dan Eropa dari serangan-serangan rudal Iran yang cukup potensial.

Pemerintah Polandia justru mencemaskan kemungkinan ancaman atau serangan Rusia yang memang amat menentang instalasi-instalasi militer AS bila dibangun berdekatan dengan perbatasannya. Pemerintah Ceko yang menandatangani kesepakatan rudal dengan AS bagian dari perisai rudal Polandia juga prihatin akan kemungkinan diserang Rusia.

Polemik AS dan Polandia sebenarnya lebih kecil risikonya, ketimbang program pertahanan rudal AS tersebut, karena manfaatnya justru untuk melindungi AS dan Eropa dari serangan rudal Iran yang cukup potensial. Paradigma serupa ditekan oleh para ahli strategi di Pentagon dan Washington. Padahal, Warsawa lebih mencemaskan kemungkinan serangan Rusia yang tegas menentang pembangunan pangkalan rudal yang amat dekat dengan perbatasan Rusia ter-

sebut. Secara politik, Putin dan Medvedev menolak pengaruh AS atas wilayah-wilayah yang tadinya menjadi penyangga keamanan Soviet yang kini praktis digantikan oleh Rusia.

Pangkalan radar kerjasama AS-Ceko di Praha juga menjadi bagian dari perisai rudal di Polandia akan dijawab Moskow, dengan aksi militer.

Jelas ancaman Rusia juga mencemaskan Republik Ceko. Karena itu Kementerian Pertahanan Ceko mengatakan kepada petinggi Kementerian Pertahanan Rusia Letjen Yevgeny Buzhinsky yang datang ke Ceko 10 Juli 2008, bahwa pernyataan Moskow sebagai suatu retorika yang tak wajar.

Menhan Polandia Klich jelas akan menolak kemungkinan penempatan interseptor rudal di Lithuania, bila perundingan mengalami jalan buntu. Akan lebih sulit menempatkan pangkalan anti-rudal AS di Lithuania, karena pasti amat ditentang Moskow. Berbeda dengan Polandia, Lithuania yang dulu menjadi bagian Uni Soviet letaknya amat dekat dengan Moskow, sehingga penentangan pihak Rusia akan lebih keras.

Diperkenalkan 25 Tahun Silam

Sebenarnya sejarah sistem pertahanan rudal sudah diperkenalkan 25 tahun silam oleh Presiden Reagan yang saat itu menganggap Uni Soviet adalah *Evil Empire*. Setelah mengecam musuh bebuyutannya di era Perang Dingin tersebut, Reagan lalu memperkenalkan apa yang disebut SDI atau *Strategic Defense Initiative*-Pra-karsa Pertahanan Strategis. Gagasan Reagan itu dilukiskan oleh para ahli NASA sebagai suatu sistem yang berbasis di angkasa luar dan mampu menembak jatuh setiap rudal balistik – atau rudal antarbenua milik Uni Soviet.

Media Amerika kemudian menamakan ide presiden mereka dengan istilah Perang Bintang atau *Star Wars*. Perusahaan film AS kemudian mengangkat gagasan *star wars* atau SDI ke dalam film. Perang Bintang sendiri secara perlahan terlupakan dan seolah hilang dari sejarah sejalan dengan berakhirnya perang dingin dan jatuhnya komunisme pada tahun 1991. Kini gagasan perisai rudal yang mengacu pada SDI diulang lagi oleh AS, terutama dengan menempatkannya di negara-negara aliansinya, yang

berdekatan dengan Rusia dan bekas Uni Soviet. AS tak lagi menempatkan stasiun penembak rudal di angkasa luar, namun memajangnya di bumi.

Pertanyaannya apakah sistem pertahanan rudal ini akan sama nasibnya dengan SDI dan *star wars* yang diperkenalkan AS di era Perang Dingin. Menurut penulis William Chung dalam artikelnya medio Juli 2008, gagasan pertahanan rudal juga bukanlah baru. Sebab, pada era 1970-an AS dan Soviet sepakat untuk membatasi persenjataan peluru kendali melalui *Anti-Ballistic Missile Treaty*-Pakta Anti-Rudal Balistik. Konsensus ini menyimpulkan bahwa sistem pertahanan rudal akan mempercepat ketidakstabilan perlombaan senjata.

Tampaknya gagasan era Reagan pun akan dihidupkan kembali di Asia, dan pelakunya adalah Jepang yang mengarahkan sistem pertahanan rudal. Pertanyaannya apakah benar sebuah peluru yang ditembakkan akan menghancurkan peluru musuh? Yang jelas sistem baru sebagai reinkarnasi *Star Wars* Ronald Reagan telah menerima banyak kecaman. □